

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan

Gufran*, Ruslan, Ilham

Universitas Muhammadiyah Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: gefonbima@gmail.com

Dikirim: 04-06-2025-bb-tttt; Direvisi: 16-06-2025; Diterima: 18-06-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berbasis Higher Arrange Considering Aptitudes (HOTS) di SD Julasfi Warraihan dan menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode pengumpulan informasi berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang kemudian divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi HOTS di SD Julasfi Warraihan melibatkan kegiatan seperti pemecahan masalah kontekstual, diskusi kelompok, dan presentasi hasil analisis siswa. Master juga menggunakan media interaktif untuk meningkatkan minat belajar. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa, pembelajaran HOTS terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Dampak yang signifikan terlihat pada siswa yang memiliki dasar berpikir logis yang baik, sementara siswa lain membutuhkan bimbingan bertahap melalui metode platform. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran berbasis HOTS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar, dengan potensi menghasilkan individu yang adaptif dan kompeten untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, keberhasilan implementasi HOTS memerlukan pengembangan kompetensi master dan dukungan sumber daya yang memadai.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi; Berpikir Kritis

Abstract: This study aims to explore the implementation of Higher Arrange Considering Aptitudes (HOTS) based learning at Julasfi Warraihan Elementary School and analyze its effect on students' critical thinking skills. A qualitative approach was used in this study, with information collection methods in the form of observation, in-depth interviews, and document analysis, which were then validated through triangulation. The results showed that the implementation of HOTS at Julasfi Warraihan Elementary School involved activities such as contextual problem solving, group discussions, and presentation of students' analysis results. Masters also use interactive media to increase interest in learning. Despite challenges such as time constraints and students' readiness, HOTS learning is proven to improve students' critical thinking skills, such as analysis, evaluation and problem-solving skills. Significant impact is seen in students who have a good foundation of logical thinking, while other students need gradual guidance through the platform method. The conclusion of this study is that HOTS-based learning is effective in improving students' critical thinking skills at the primary school level, with the potential to produce adaptive and competent individuals to face the challenges of the 21st century. However, successful implementation of HOTS requires master competency development and adequate resource support.

Keywords: Higher Level Thinking Skills; Critical Thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Wijayanti et al., 2022). Pendidikan merupakan pendekatan yang digunakan pemerintah untuk mencerdaskan dan memperkuat bangsa. Suatu negara dapat dikatakan maju apabila negara tersebut mengutamakan pendidikan, karena tanpa pendidikan suatu bangsa tidak akan memiliki kemampuan untuk mengelola kekayaan alam, bahkan jika putra putri Indonesia tidak memiliki keterampilan yang tepat dikhawatirkan akan menjadi sebuah rintangan, berkaitan dengan pembangunan nasional (Alya Fatma Hadi et al., 2023).

Mengingat bahwa pendidikan merupakan faktor yang amat penting dalam kehidupan manusia, maka proses pengembangan sumber daya manusia harus dilaksanakan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Widiansyah, 2018). Pendidikan di abad 21 menuntut peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan yang kompleks yang disertai dengan berbagai keterampilan baik keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan dalam dunia kerja, keterampilan dalam menggunakan informasi, media maupun teknologi (Muhali, 2019). Kurikulum dan desain pembelajaran merupakan dua komponen penting yang menjadi fondasi pendidikan dan pasti akan terkena dampak pembaruan tersebut. Agar pendidik dan masyarakat secara keseluruhan berhasil melintasi lanskap pendidikan yang berubah dengan cepat, kurikulum dikembangkan untuk mengatasi tantangan masa depan, withering tidak untuk prediksi selama lima tahun ke depan (Nirwana & Khoiri, 2023).

Cikal bakal munculnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam bahasa inggrisnya *Higher Arrange Thingking Aptitudes* (HOTS) berasal dari *Taksonomi Blossom* yang didasarkan bahwa beberapa jenis pembelajaran memerlukan proses kognisi yang lebih daripada yang lain, tetapi memiliki manfaat- manfaat lebih umum. Jenjang proses berfikir dalam *Taksonomi Sprout* yang dianggap sebagai kategori berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (N. F. Siregar & Nasution, 2019).

HOTS adalah cara berpikir dengan tingkat yang lebih tinggi, dimana peserta didik tidak hanya mengasah kemampuan nalarnya dalam tingkatan mengetahui, tetapi juga mampu menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Marker yang digunakan untuk mengukur HOTS adalah (*Higher Arrange Considering Aptitude*) proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui (Ananda & Maemonah, 2022). Meliputi kemampuan menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasikan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan hal atau masalah yang belum pernah di ajarkan dalam pembelajaran (Ananda & Maemonah, 2022).

Artinya *Higher Arrange Considering Abilities* (HOTS) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. juga Pembelajaran berbasis HOTS bertujuan untuk melatih siswa agar tidak hanya memahami suatu konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi yang kompleks dan nyata.



Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan dunia advanced yang menuntut individu yang adaptif dan memiliki daya pikir kritis.

Namun, implementasi HOTS di tingkat sekolah dasar (SD) masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan HOTS, minimnya sumber daya pendukung, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini juga terlihat di SD Julasfi Warraihan, di mana kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh rendahnya hasil evaluasi pembelajaran yang mengukur kemampuan analitis dan pemecahan masalah.

Oleh karena itu, penelitian ini focus pada tujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SD Julasfi Warraihan. 2) Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SD Julasfi Warraihan. 3) Seberapa signifikan pengaruh pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Julasfi Warraihan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sejak dini, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menekankan realitas alami social, hubungan kedekatan antara peneliti dan yang diteliti dan pencarian jawaban atas pertanyaan untuk yang menekankan bagaimana pengalaman social dibentuk dan memberikan arti (Pradoko, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui, observasi yang berupa gambaran di lapangan, wawancara yang mendalam dan analisis dokumen. Sumber data yang berbeda ini kemudian dibandingkan dengan teknik lain yaitu triangulasi (Abdussamad, 2021). Dan analisis datanya dengan membaca dan mereview kembali hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendeteksi tema-tema dan pola yang muncul (Beddu, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (M. N. N. Siregar & Aghni, 2021). Tujuan utama dari *high order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi- situasi yang kompleks (Pratiwi & Maharani, 2020).

Higher Order Thinking Skills yang selanjutnya disebut HOTS merupakan aktivitas berpikir yang melibatkan tingkat kognitif dalam hierarki yang tinggi dari Taksonomi Bloom. Secara hierarki, taksonomi Bloom terdiri dari enam tingkatan



yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Rosidah, 2018).

Terciptanya peserta didik yang produktif, kreatif, dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis atau biasa dikenal dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS ini merupakan suatu keahlian menggabungkan, memanipulasi, dan mentransformasi knowledge serta experience yang sudah dimiliki untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Selanjutnya yang merupakan indikator dari HOTS adalah berpikir reflektif (Reflective Thinking) Thinking). John Dewey mengemukakan pemikirannya tentang berpikir reflektif yakni suatu proses berpikir aktif hati-hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah sebagai berikut, 1) peserta didik harus mengenali masalah, 2) peserta didik hendaknya menyelidiki dan menganalisa kesulitan dan menentukan masalah yang dihadapi, 3) peserta didik mengaitkan uraian-uraian hasil analisis dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna menemukan solusi dan langkah untuk bertindak, 4) mengevaluasi kemungkinan solusi atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing, 5) selanjutnya peserta didik mempraktekkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dinilai terbaik.

Maka dari itu, pengembangan kompetensi guru yang mampu mengkomodifikasi HOTS perlu dilakukan. Sistem pendidikan yang ideal harus menghasilkan siswa yang mampu berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah, yang hingga kini masih menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh stakeholder (Pamungkas, 2019).

2. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Siswa dapat menganalisis berbagai pengetahuan yang diperoleh supaya dapat membedakan, mengorganisasi dan menghubungkan. Siswa dapat membuat keputusan dengan mengecek dan mengkritisi. Siswa dapat membentuk satu kesatuan yang fungsional menjadi struktur baru melalui proses membangkitkan, merencanakan atau menghasilkan (Agustin Mutia, 2021).

HOTS merupakan kapasitas yang memengaruhi penalaran dasar dan imajinatif, memungkinkan seseorang untuk menganalisis, menghubungkan, dan menyelesaikan masalah untuk mendapatkan pemahaman baru. HOTS melibatkan kemampuan berpikir lebih dari sekadar menghafal fakta atau konsep. Soal HOTS menilai kemampuan metakognitif dan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Metakognitif melibatkan keterampilan seperti memecahkan masalah, memilih strategi, menemukan metode baru, berargumentasi, dan membuat keputusan (Yulianto et al., 2023).

Pemberian soal HOTS merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebab dengan soal HOTS siswa dapat melatih kecakapan mereka dalam menganalisis sebuah permasalahan yang disajikan sehingga membentuk argumentasi (Islamiaty et al., 2020).

Evaluasi pembelajaran abad 21 harus mampu membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Soal – soal yang memiliki tingkat berpikir kritis adalah soal HOTS (Higher Order Thinking Skill). Soal yang berbentuk HOTS sangat diperlukan oleh dalam menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) solusi dari suatu masalah (Ichsan et al., 2020). Higher Order Thinking Skill (HOTS)



adalah soal yang memiliki tingkat berpikir tingkat tinggi (Ichsan et al., 2020). HOTS memiliki peranan yang sangat penting dalam ranah evaluasi pendidikan karena mampu mempengaruhi kemampuan, kecepatan, dan keefektifan siswa dalam belajar. Selain itu soal HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan berbagai masalah (Razak et al., 2021).

3. Signifikasi Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Pembelajaran berbasis HOTS adalah pembelajaran yang dilakukan dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan membangkitkan kemampuan bernalar dan berpikir tingkat tinggi siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dimulai dari level 4 sampai level 6, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Dinna Ririn Agustina, 2019).

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar secara umum, melatih kemampuan berpikir tingkat rendah yang terdiri dari C1-C3 yakni pengetahuan, pemahaman dan penerapan atau aplikasi. Selanjutnya untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu C4-C6 yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi atau sering disebut kemampuan berpikir tingkat tinggi (Handayani & Muhammadi, 2020).

HOTS ini sangatlah penting jika dikaitkan dengan abad 21, makanya dengan membelajarkan HOTS menjadi sebuah keharusan bagi seorang guru untuk siswanya. Salah satu dampak diterapkannya HOTS adalah memaksimalkan kinerja dan mengurangi kelemahan. Hal ini dapat diistilahkan dengan siswa yang dilatih untuk berpikir secara HOTS akan berpengaruh terhadap kemampuan, kecepatan, dan efisiensi dalam pengambilan sebuah keputusan (Tulljanah & Amini, 2021),

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa saat menggunakan pendekatan HOTS terlihat lebih antusias dalam berpikir serta menganalisis. Pendekatan HOTS dapat dikatakan lebih efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif. Siswa tidak akan menyerah apabila belum menyelesaikan masalah pembelajarannya. Hal ini menuntut siswa menghasilkan produk dari pembelajaran (Fazriani et al., 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan upaya strategis untuk menciptakan generasi yang cerdas, adaptif, dan berdaya saing. Salah satu pendekatan modern yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 adalah Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif. Implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD Julasfi Warrairhan menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti kesiapan siswa dan keterampilan guru.

HOTS memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga menerapkannya pada situasi nyata melalui analisis masalah, diskusi, dan solusi kreatif. Dampaknya terlihat signifikan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir logis, percaya diri menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah kompleks. Pendekatan ini, jika diimbangi dengan pengembangan kompetensi guru dan metode scaffolding, dapat menjadi kunci keberhasilan pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF : CV. syakir Media Press*.
- Agustin Mutia. (2021). Pengaruh Soal Higher Order Thinking Skill (Hots) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 8 Sub Tema 3 Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 18–24. <https://doi.org/10.51836/je.v7i2.234>
- Alya Fatma Hadi, Fatimah Az-Zahra, & Nadiya Salsabila. (2023). Strategi Organisasi Pendidikan di Tingkat Sekolah Menengah dalam Menghadapi Tantangan Global. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 178–189. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.87>
- Ananda, W., & Maemonah, M. (2022). Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6564–6575. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3179>
- Beddu, S. (2019). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.
- Dinna Ririn Agustina, R. P. W. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>
- Fazriani, N., Supendi, D. A., & Humaira, H. W. (2019). Pengaruh Pendekatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Kota Sukabumi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 124–138. <https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2802>
- Handayani, H. R., & Muhammadi. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendiidkan Tambusai*, 4(2), 1494–1499.
- Islamiaty, I., Karoma, K., Mardeli, M., Sukirman, S., & Syarnubi, S. (2020). Pengaruh Pemberian Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Man 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(4), 397–413. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i4.6542>
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Nirwana, R., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Satuan Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi. *Journal on Education*, 5(2), 5266–5278. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1266>



- Pamungkas, N. A. R. (2019). Penerapan Higher Order Thinking Skills (Hots) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Sma. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i1.246>
- Pradoko, A. M. S. (2017). PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF (keilmuan seni, humaniora, dan budaya). *Uny PRESS*, 1–267.
- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) (STUDI ANALISIS PADA KELAS XI DI SMA DHARMA KARYA UT TANGERANG SELATAN) A. PEDAHULUAN Pendidikan menjadi tolak ukur yang sangat dominan seiring dengan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(2), 57–72.
- Raco, J. R. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. *PT Grasindo*, 146.
- Razak, A., Santosa, T. A., Lufri, & Zulyusri. (2021). Meta-Analisis: Pengaruh HOTS (Higher Order Thinking Skill) terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Lesson Study Siswa pada Materi Ekologi dan Lingkungan pada Masa Pandemi Covid-19. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 79–87.
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Inventa*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>
- Siregar, M. N. N., & Aghni, R. I. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 292–301. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n2.p292-301>
- Siregar, N. F., & Nasution, E. Y. P. (2019). Pembelajaran Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Prosiding Seminar Nasional Tadris (Pendidikan) Matematika, (Institut Agama Islam Negeri Curup)*, 20–27.
- Tulljanah, R., & Amini, R. (2021). Model Pembelajaran RADEC sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Systematic Review. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5508–5519. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1680>
- Widiansyah, A. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Manajemen Sistem Pendidikan. Cakrawala*, 18(2), 229–234.
- Wijayanti, D., Anwar, S., Khairani, K., & Sukhaimi, N. A. (2022). Implementasi Inovasi Pembelajaran Geografi Tingkat SMA Dalam Kurikulum 2013. *Journal on Education*, 4(2), 837–843. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i2.496>
- Yulianto, D., Juniawan, E. A., & Kusdini, R. (2023). Pengaruh Metode Accelerated Learning for the 21st Century Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skill (Hots). *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 8(2), 112–127. <https://doi.org/10.24269/silogisme.v8i2.7882>

